

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kepercayaan dan pandangan hidup orang Jawa, merupakan sebuah tema menarik yang perlu dikaji karena memuat banyak hal yang kurang diperhatikan akan tetapi nilai pandangan hidup ini dianggap sebagai kebudayaan asing yang kita adopsi dari agama, suku atau bahkan bangsa lain. Dalam masyarakat Jawa umumnya ada juga kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan terutama pada masyarakat Islam khususnya. Hal ini tidak lepas dari peran agama yang di anut oleh masyarakat Jawa itu sendiri, Tradisi-tradisi itu di pertahankan karena sudah terinternalisasi dari nenek moyang pada jaman dahulu ketika ajaran Islam belum masuk.

Jawa adalah sebuah pulau di Indonesia dengan penduduk 136 juta, pulau ini merupakan salah satu wilayah berpenduduk terpadat di dunia. Pulau ini dihuni oleh 60% penduduk Indonesia. Ibukota Indonesia, Jakarta, terletak di Jawa bagian barat. Banyak sejarah Indonesia berlangsung di pulau ini. Jawa dahulu merupakan pusat dari beberapa kerajaan Hindu-Buddha, kesultanan Islam, pemerintahan kolonial Hindia-Belanda, serta pusat pergerakan kemerdekaan Indonesia. Pulau ini berdampak sangat besar terhadap kehidupan sosial, politik, dan ekonomi Indonesia.

Pulau Jawa yang sangat subur dan bercurah hujan tinggi memungkinkan berkembangnya pertanian dan perkebunan, sehingga mendorong terbentuknya tingkat kerjasama antar desa yang semakin kompleks. Dari aliansi-aliansi desa tersebut,

berkembanglah kerajaan-kerajaan kecil. Jajaran pegunungan vulkanik dan dataran-dataran tinggi di sekitarnya yang membentang di sepanjang pulau Jawa menyebabkan daerah-daerah interior pulau ini beserta masyarakatnya secara relatif terpisahkan dari pengaruh luar. Di masa sebelum berkembangnya negara-negara Islam serta kedatangan kolonialisme Eropa, sungai-sungai yang ada merupakan sarana perhubungan utama masyarakat, meskipun kebanyakan sungai di Jawa beraliran pendek. Hanya Sungai Brantas dan Bengawan Solo yang dapat menjadi sarana penghubung jarak jauh, sehingga pada lembah-lembah sungai tersebut terbentuklah pusat dari kerajaan-kerajaan yang besar.

Hal inilah yang mendorong bangsa asing untuk menguasai Indonesia. Mereka mengharapkan suatu komoditas dalam jumlah besar dan berkualitas tinggi dapat diangkut dari Indonesia ke negeri mereka. VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*), atau Persekutuan Maskapai Perdagangan Hindia Timur (kongsi dagang milik Belanda) dan pemerintah Hindia Belanda adalah yang paling sukses mengelola dan meraup keuntungan dari kesuburan tanah di Indonesia.

Selain di Indonesia, khususnya Pulau Jawa, pemerintahan Hindia Belanda juga mempunyai tanah jajahan di Suriname, Amerika Selatan hasil menukar wilayah dengan pihak Inggris. Wilayah Suriname sendiri mulai dikenal luas sejak abad ke-15, yaitu ketika bangsa-bangsa imperialis Eropa berlomba menguasai Guyana, suatu dataran luas yang terletak di antara Samudera Atlantik, Sungai Amazon, Rio Negro, Sungai Cassiquiare dan Sungai Orinoco. Semula dataran ini oleh para ahli kartografi diberi nama Guyana Karibania (Guyana yang berarti dataran luas yang dialiri oleh

banyak sungai dan Karibania dari kata Caribs yaitu nama penduduk asli yang pertama kali mendiami dataran tersebut).

Dalam suatu cerita fiktif “El Dorado”, Guyana digambarkan sebagai suatu wilayah yang kaya akan kandungan emas. Para ahli sejarah memperkirakan bahwa cerita fiktif tersebut merupakan salah satu faktor yang mendorong orang-orang Eropa untuk bersaing menguasai Guyana. Pada tahun 1499 pelaut Spanyol, Alonso de Ojeda dan Juan de la Cosa berlayar menyusuri pantai timur laut Amerika Selatan, yang saat itu mereka sebut Wild Coast, dan mendarat di wilayah Guyana. Vincent Juan Pinzon kemudian menguasai Guyana atas nama Raja Spanyol. Selama abad ke-16 dan ke-17, Guyana dikuasai silih berganti oleh Spanyol, Belanda, Inggris, Perancis dan Portugal.

Pada tahun 1530 Belanda mendirikan pusat perdagangan pertama di dataran tersebut. Pada tahun 1593 raja Spanyol mengambil alih dan menguasai Guyana hingga tahun 1595, yaitu ketika para bangsawan Inggris datang dan mulai menguasai daerah-daerah pantai. Sementara itu, Belanda mulai mengembangkan perdagangannya secara bertahap di daerah pedalaman. Daerah Guyana sepenuhnya jatuh ke tangan Inggris sejak tahun 1630 hingga tahun 1639.

Pada tahun yang sama Belanda berhasil menguasai kembali sebagian besar Guyana sedangkan Perancis menguasai daerah-daerah di samping sungai Suriname. Akibat dari persaingan tersebut, wilayah Guyana saat ini terbagi menjadi lima bagian yaitu Guyana Espanola (bagian dari Venezuela sekarang); Inglesa (Guyana sekarang); Holandesa (Suriname); Francesa (Cayenne) dan Portuguesa (bagian dari wilayah Brazil). Suriname terletak di bagian tengah dari wilayah Guyana yang telah terbagi-

bagi tersebut, terbentang antara 2° - 6° LU, dan antara 54° - 58° BB dengan luas wilayah kurang lebih 163.265 kilometer<sup>2</sup>. Batas bagian timur wilayah Suriname adalah Sungai Marowijne yang memisahkan Suriname dengan Cayenne; di bagian selatan terdapat deretan pegunungan Acarai dan Toemoe Hoemak yang memisahkan Suriname dengan wilayah Brazil. Di bagian barat berbatasan dengan wilayah Guyana yang ditandai oleh aliran Sungai Corantijne, sementara di bagian utara dibatasi oleh garis pantai Samudera Atlantik.

Pada tahun 1651 Suriname diserang oleh Inggris dan sejak saat itu, menjadi wilayah kekuasaan Inggris hingga penandatanganan perjanjian perdamaian Breda tahun 1667. Berdasarkan perjanjian itu, Suriname menjadi wilayah kekuasaan Belanda. Namun Inggris kembali memasuki Suriname pada tahun 1781 hingga 1783 dan Suriname kemudian dijadikan daerah protektorat Inggris dari tahun 1799 hingga 1802. Melalui perjanjian Amiens, 27 Maret 1802, Suriname, Barbice, Demerara dan Essquibo berada di bawah kekuasaan Belanda, namun setahun kemudian Inggris kembali merebut wilayah-wilayah itu dan sejak tahun 1804 Suriname menjadi koloni Inggris dengan sebutan the British Interregnum.

Belanda menjajah Suriname selama lebih kurang tiga setengah abad. Pada tahun 1950, Suriname diberikan hak otonomi, tahun 1954 menjadi negara bagian Belanda, dan pada 25 Nopember 1975 diberikan hak kemerdekaan. Pada masa penjajahan Belanda, dimulai sejak abad 17, Suriname menjadi sumber penghasil devisa terbesar bagi negeri Kincir Angin itu, di samping dari Indonesia dan negara jajahannya yang lain. Maka di Suriname dibangun proyek perkebunan

(*plantation*) secara besar-besaran. Dibangun di sana proyek perkebunan (*plantation*) tebu, kopi, kapas, jeruk, pisang, padi, kelapa, dan lain-lain. Untuk menggarap proyek besar itu, Belanda merekrut tenaga kontrak secara besar-besaran dari Afrika, India, dan Jawa (Indonesia). Mereka dipekerjakan secara paksa di perkebunan-perkebunan tersebut.

Dari Indonesia sendiri kurang lebih 33,000 orang Jawa Tengah dan Timur diangkut ke Suriname pada tahun 1890 – 1939. Gelombang pertama pengiriman tenaga kerja itu diberangkatkan dari Batavia (Jakarta) pada tanggal 21 Mei 1890 dengan kapal SS Koningin Emma. Pelayaran jarak jauh ini singgah di Negeri Belanda dan akhirnya tiba di Suriname pada tanggal 9 Agustus 1890. Oleh sebagian orang Jawa yang masih tinggal di Suriname dan yang sekarang masih tinggal di Negeri Belanda, tanggal 9 Agustus selalu dikenang dan diperingati sebagai suatu tanggal yang sangat bersejarah. Jumlah tenaga kerja gelombang pertama ini sebanyak 94 orang, terdiri dari 61 orang pria, 31 orang wanita dan 2 orang anak-anak. Gelombang kedua sebanyak 614 orang, tiba di Suriname pada tanggal 16 Juni 1894 dengan kapal SS Voorwarts. Muatan kapal kedua ini melebihi kapasitas, sehingga kondisinya tidak memenuhi syarat sebagai kapal angkut personil. Akibatnya 64 orang penumpang kapal meninggal dunia dan 85 orang harus dirawat di rumah sakit setelah kapal tiba di pelabuhan Paramaribo, Suriname.

Kejadian yang menyedihkan ini tidak ada tanggapan dari Pemerintah Belanda, bahkan begitu saja dilupakan. Mungkin karena Pemerintah Belanda menganggap bahwa yang meninggal itu hanya para pekerja miskin, sehingga tidak ada tindakan

apa-apa. Meskipun demikian, kegiatan pengiriman tenaga kerja Indonesia ini berjalan terus sejak tahun 1890 s/d 1939 hingga jumlahnya mencapai 32.986 orang dengan menggunakan 77 buah kapal laut. Dari tahun 1890 s/d 1914 rute pelayaran pengiriman tenaga kerja Indonesia ke Suriname selalu singgah di Negeri Belanda. Pengiriman tenaga kerja Indonesia terakhir adalah pada tanggal 13 Desember 1939 sebanyak 990 orang.

Di Suriname sendiri pada waktu itu sudah ada tenaga kerja lain yaitu orang Creole asal Afrika yang dibawa ke Suriname pada awal abad 16 sebagai budak, orang Tionghoa asal Cina yang dibawa ke Suriname pada tahun 1853 dan orang Hindustan asal India yang dibawa di Suriname pada tahun 1873. Khususnya orang-orang Creole asal Afrika yang tidak tahan bekerja sebagai budak, banyak yang melarikan diri ke dalam hutan. Kelompok ini dahulu disebut “Djoeka”, tapi sekarang menamakan diri sebagai “suku” Marron yang jumlahnya menempati urutan No. 3. Para tenaga kerja di Suriname pada waktu itu, termasuk para tenaga kerja Indonesia itu dipekerjakan di perkebunan tebu, perkebunan cacao (coklat), perkebunan kopi dan tambang bauxit. Gaji yang diterima pekerja laki-laki usia diatas 16 tahun sebesar 60 sen dan pekerja wanita usia diatas 10 tahun sebesar 40 sen setiap harinya. Berdasarkan perjanjian, para tenaga kerja Indonesia itu harus bekerja secara kontrak selama 5 tahun. Waktu kerja adalah 6 hari dalam satu minggu. Setiap hari diwajibkan bekerja selama 7 jam di perkebunan dan 10 jam di pabrik. Setelah masa kontrak berakhir, mereka diberi hak untuk kembali ke Indonesia sebagai Repatriation atas biaya Pemerintah Belanda. Para tenaga kerja Indonesia yang memanfaatkan perjanjian itu, sejak tahun 1890 s/d

1939 telah kembali ke Indonesia dengan kapal laut sebanyak 8.120 orang. Pada tahun 1947 terjadi lagi gelombang Repatriasi berikutnya sebanyak 1.700 orang.

Sisanya tidak menggunakan haknya. Mereka memilih tetap tinggal di Suriname, walaupun hubungan kerja dengan para pemilik perkebunan sudah berakhir. Bagi mereka yang memilih tetap tinggal di Suriname, memperoleh sebidang tanah garapan dan menerima penggantian uang Repatriasi sebesar 100 gulden Suriname per orang. Sejak masa kejayaan perkebunan tebu mulai merosot, banyak tenaga kerja Indonesia yang beralih profesi menjadi penggarap sawah mereka sendiri dan atau bekerja pada pertambangan bauxit seperti Moengo, Paranam dan Biliton. Akibatnya daerah yang semula dikenal sebagai “district Jawa” karena sebagian besar penduduknya keturunan Jawa yaitu di District Commewijne, Saramacca, Coronie dan Nickerie, semakin terasa kekurangan tenaga kerja.

Menjelang kemerdekaan Suriname tahun 1975, telah terjadi perpindahan penduduk (eksodus) secara besar-besaran. Sekitar 150.000 orang penduduk Suriname termasuk orang-orang Jawa telah meninggalkan Suriname pindah ke Negeri Belanda. Sekitar 150 orang Jawa pindah ke Guyana Perancis, sebuah Negara Jajahan Perancis yang lokasinya tepat disebelah timur Suriname. Hal ini disebabkan oleh penindasan politis yang dilakukan oleh golongan Creole dan ketegangan hubungan antar etnis sejak kampanye pemilihan umum tahun 1973. Itulah sebabnya sejak 1975 sampai sekarang, lebih dari 25.000 orang Indonesia suku Jawa asal Suriname telah pindah dan menetap di Negeri Belanda, di Guyana Perancis dan di daerah lain disekitar Suriname. Sejak Suriname merdeka pada tanggal 25 Nopember 1975, telah muncul

beberapa partai politik yang “berbau” Indonesia. Antara lain Pendawa lima dan Pertjatjah Luhur yang telah berhasil “melahirkan” banyak Pemimpin orang Jawa generasi kedua.

Data statistik sensus penduduk Suriname tahun 2004 para kelompok Hindustan menghitung 135.000 orang, diikuti oleh Afro-Suriname (87.500), Maroon (72.600), dan Jawa (75.000). Sedangkan jumlah umat Islam di Suriname mencapai 66,307 jiwa (13,5 % dari jumlah penduduk), menduduki peringkat ketiga setelah agama Kristen, 200,744 jiwa (40,7 %) dan Hindu, 98,240 jiwa (19,9 %). Dari seluruh umat Islam di Suriname, yang terbanyak berasal dari suku Jawa, 46,156 jiwa (69,6 %) dan yang lain dari Hindustan, 15,636 jiwa (23,6 %) dan suku-suku lain. Pada mulanya secara umum masyarakat muslim Suriname memeluk agama sekedar mewarisi agama nenek moyang. Hal itu terjadi karena mereka memang datang ke Suriname tidak mendapatkan pendidikan agama yang kuat. Pada kasus masyarakat muslim Jawa umpamanya, kebanyakan mereka berasal dari tradisi agama Islam Jawa *Abangan* yang hanya mengenal Islam sekedar nama dan lebih kental dengan unsur tradisi dan budaya Jawa. Hal itu terlihat hingga sekarang sebagian umat Islam Jawa di Suriname masih mempertahankan *salat* menghadap ke barat seperti nenek moyang mereka dari Jawa, padahal Suriname berada di sebelah barat Ka'bah.<sup>1</sup> Meskipun orang-orang Jawa ini telah lebih dari 100 tahun tinggal di Suriname, kenyataannya mereka masih memiliki adat dan kebiasaan seperti di Pulau Jawa. Antara lain masih ditemukan

---

<sup>1</sup>Dwipusrandito, Max. *Suriname Yang Saya Lihat*. (Jakarta: Pradnya Paramita, 1984), hal 44



pesta tayuban, wayang kulit, wayang orang, ludruk, tarian jaran keping, kenduren atau selametan.

Di Distrik tertentu yang sebagian besar penduduknya suku Jawa, suasana Jawa masih terasa kental. Sayangnya, bahasa Indonesia belum banyak dimengerti, karena memang belum diajarkan. Bahasa Jawa ngoko masih digunakan oleh kalangan terbatas, khususnya di District Jawa. Orang Jawa yang tinggal di Suriname masih bisa berbahasa Jawa dan memainkan gamelan Jawa. Mereka juga memelihara tradisi 1 Suro (tahun baru menurut kalender Jawa), macapat (melantunkan tembang khas Jawa), ludruk, kuda lumping, dan musik campursari.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari diskripsi singkat pada latar belakang yang telah dipaparkan diatas dan mengacu pada judul penelitian, maka penulis menyebutkan yang menjadi pokok permasalahan dari karya ilmiah ini antara lain:

1. Kapan orang Islam Jawa bermigrasi ke Suriname ?
2. Bagaimana kondisi varian Islam *abangan* dan Islam *santri* di Suriname ?
3. Bagaimana perkembangan umat Islam Jawa *santri* di Suriname ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui waktu orang Islam Jawa bermigrasi ke suriname.
2. Untuk mengetahui kondisi budaya Islam Jawa khususnya varian abangan dan santri di Suriname.
3. Untuk mengerti perkembangan umat Islam Jawa santri di Suriname dewasa ini.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penulis menyadari bahwa kebaikan manusia diukur dari seberapa besar ia memberi manfaat bagi sesamanya. Begitu juga penulis sangat mengharap penelitian ini ada manfaat dan gunanya dimasa mendatang, terutama yang berkaitan dengan budaya Islam Jawa yang menyebar hingga ke mancanegara khususnya negara Suriname. Adapun kegunaan tersebut antara lain:

Secara Akademis:

1. Untuk menjadi sumbangan pemikiran yang bisa memperluas wawasan keilmuan, terutama dalam hal budaya. Tepatnya budaya Islam Jawa yang ada di negara Suriname.
2. Sebagai bahan informasi bagi aktifis-aktifis lain, yang mana orang lain belum mengetahui tentang budaya di daerah lain.
3. Sebagai bahan rujukan bagi orang yang meneliti atau mempelajari dengan objek atau topik yang sama dan pengembangan ilmu dalam bidang sejarah dan kebudayaan Islam.

Secara Praktis:

1. Sebagai bahan informasi tentang adanya budaya Islam Jawa yang sedang berkembang di benua Amerika khususnya di negara Suriname.

#### **E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik**

Untuk memperjelas dalam dan mempermudah dalam mempermudah proses pembuatan karya ilmiah yang berjudul “*Budaya Islam Suku Jawa di Suriname*”, penulis akan menggunakan pendekatan diakronis, pendekatan diakronis digunakan penulis untuk mengetahui sejarah secara kronologi, seperti halnya dalam karya ilmiah ini penulis akan memaparkan sejarah orang Islam Jawa yang berada di Suriname.

Kemudian landasan teori yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah teori difusi. Difusi adalah salah satu bentuk penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu tempat ke tempat lainnya. Penyebaran ini biasanya dibawa oleh sekelompok manusia yang melakukan migrasi ke suatu tempat. Sehingga kebudayaan mereka turut melebur di daerah yang mereka tuju.<sup>2</sup> Lebih tepatnya penulis akan menggunakan tipe teori difusi penampungan (*relocation diffusion*). Difusi penampungan adalah proses penyebaran informasi atau material yang didifusikan meninggalkan daerah asal dan berpindah atau ditampung di daerah baru. . Dengan demikian kita dapat menganalisa peradaban suku Jawa Islam yang

---

<sup>2</sup>Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal 152

telah terbawa jauh dari Indonesia menuju ke Suriname. Sehingga mengetahui bagaimana kondisi kebudayaan Islam suku Jawa di Suriname setelah sekitar kurang lebih seratus tahun berada di sana.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Dari hasil penelitian skripsi yang berjudul “*Budaya Islam Suku Jawa di Suriname*”, belum pernah diteliti oleh mahasiswa sebelumnya terutama Fakultas Adab terutama pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Namun Parsudi Soeparlan seorang etnolog Indonesia pernah meneliti suku Jawa yang ada di Suriname dalam buku yang berjudul, “*The Javanese in Suriname : Ethnicity in an Ethnically plural society*”. Buku ini beliau singgung dalam pengantar untuk buku karya Clifford Geertz yang berjudul “*Abangan, Santri, Priyayi : Dalam Masyarakat Jawa*” atau judul aslinya adalah “*The Religion of Java*”.

Beliau memaparkan, bahwa Agama Jawa bukanlah agama pemujaan leluhur namun berintikan pada prinsip utama yang dinamakan *sangkan paraning dumadi* yang dapat diartikan apa dan siapa dia pada masa kini, dan kemana arah tujuan hidup yang dijalani dan ditujunya, ia akan kembali pada kebiasaan hidupnya atau asal hidupnya bermula.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Parsudi Suparlan, dalam kata pengantar untuk buku, Clifford Geertz, *abangan, santri, priyayi dalam masyarakat jawa*.

## G. Metode Penelitian

Sesuai dengan pendekatan yang dipilih, yaitu pendekatan diakronik maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 1. Pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode etnologi. Penulis menggunakan sumber-sumber sekunder seperti buku, foto, dokumen dan wawancara jarak jauh.

### 2. Pengamatan dan Wawancara

Untuk memperoleh fakta yang sesuai dengan pembahasan, data yang dikumpulkan oleh penulis merupakan data sekunder. Data sekunder digunakan sebagai ganti dari pengamatan langsung yang tidak terlaksana. Adapun bentuk data-data tersebut buku:

- Buku

Max Dwipusrandito, *Suriname yang Saya Lihat*.

Parsudi Suparlan, dalam pengantar buku Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*

Ricklefs, M.C, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*

Ali M Kettani, *Muslim Minorities In The World Today/ Minoritas Muslim di Dunia Dewasa Ini*

- Dokumen-Dokumen

Laporan KBRI (Kedutaan Besar Republik Indonesia), Paramaribo, Suriname

<http://www.banyumili.com> oleh. P. P. Mangoenkarso

<http://islamwayoflifebooks.blogspot.com> oleh Soedirman

<http://www.javanenvansuriname.info> oleh Drs. H. Sarmoedjie

- Wawancara

Penulis melakukan wawancara melalui sosial media di internet dengan

:

- Hendrik Kromopawiro : warga negara Suriname yang beragama Islam keturunan suku Jawa
- Mukhlis Kromopawiro : warga negara Suriname yang beragama Islam keturunan suku Jawa

### 3. Deskripsi

Penulis menggunakan dua cara deskripsi yaitu:

- Deskripsi mendalam digunakan ketika menggambarkan kedua varian *madhep ngulon* dan *madhep ngetan*.
- Deskripsi singkat digunakan ketika menngambarkan tradisi apa saja yang masih dilakukan oleh varian *madhep ngulon*.

#### 4. Analisa Data

Dalam menganalisa data penulis membagi /mengkelompokkan Islam Jawa *santri* menjadi dua varian yaitu varian *madhep ngulon* dan varian *madhep ngetan*.

#### 5. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran dilakukan dengan cara berpikir diakronik. Dengan menafsirkan suku Jawa Islam di Suriname yang melakukan *salat madhep ngulon* ditinjau dari segi historisnya maka kita mengerti alasan mereka tetap mempertahankannya.

#### 6. Penyajian Data

Penyajian data ini merupakan tahap terakhir dari metode penelitian ini bersifat sistematis, logis, ditulis secara abduksi.

### **H. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam karya ilmiah ini penulis membagi atas beberapa bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab, untuk sistematika pembahasan lebih lanjut penulis akan menggambarkan sebagai berikut:

**BAB I** : Pendahuluan, terdiri dari sub bab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan dan daftar pustaka (Bibliografi) sementara.

BAB II : Jawa dan Suriname, yang terdiri dari tiga sub bab yaitu Jawa sebelum kedatangan kolonialisme; dan hubungan Jawa dan Suriname pada masa kolonialisme Belanda.

BAB III : Perkembangan Islam suku Jawa di Suriname, yang terdiri dari tiga sub bab yaitu Islam *abangan*; Islam *santri* dan hubungan antara Islam *abangan* dan Islam *santri* di Suriname.

BAB IV : Kondisi Islam *santri* suku Jawa saat ini, yang terdiri dari tiga sub bab yaitu Islam *santri madep ngulon*; Islam *santri madep ngetan* dan kesinambungan budaya Islam Jawa di Suriname dewasa ini.

BAB V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.